

Indonesia menempati urutan keenam dunia dengan 10,3 juta penderita diabetes . Jika tidak dikelola dengan baik, angka kejadian diabetes di Indonesia akan meningkat drastis menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (Riskesdas,2018).

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah perkotaan dengan jumlah penderita diabetes yang tinggi dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-10 dengan jumlah penderita sebanyak 249.519 jiwa. (Riskesdas Sumut, 2019).

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan dunia yang hampir terjadi di seluruh masyarakat dunia. Penyakit diabetes mellitus jika dibiarkan begitu saja atau penderita tidak menyadari telah menderita diabetes, keadaan hiperglikeminya yang berlangsung bertahun-tahun akan menimbulkan berbagai komplikasi dan juga kematian (Suryati et al, 2019). Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol pada penderita DM dapat mengakibatkan komplikasi-komplikasi, seperti kebutaan, gagal ginjal, stroke, luka kaki dan lain-lain. Luka kaki diabetes adalah komplikasi yang paling ditakuti penderita DM karena dapat mengakibatkan terjadinya amputasi (Tarwoto,2016). Menurut Husniawati (2015) menyatakan bahwa ulkus kaki diabetik adalah luka kaki pada pasien dengan diabetes melitus yang mengalami perubahan patologis akibat infeksi, ulserasi yang berhubungan dengan abnormalitas neurologis, penyakit vascular perifer dengan derajat bervariasi atau komplikasi metabolik dari diabetes pada ekstremitas bawah (Mendrofa, 2020).

Menurut Frykberg & Habershaw,1998 Prevalensi luka kaki diabetes pada populasi umum adalah sekitar 4-10%. Risiko penderita DM untuk terkena luka kaki DM sepanjang hidupnya adalah sebesar 15% (Forozandeh, 2005). Data dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa 85% amputasi kaki pada penderita DM diawali oleh adanya luka kaki diabetes (Frykberg, 2002; Boulton, 2005). Diperkirakan bahwa setiap 20 detik terdapat amputasi ekstremitas bawah karena DM (Hinchcliffe, 2012). Risiko luka kaki DM dan amputasi meningkat 2-4 kali seiring dengan peningkatan usia dan lamanya menderita DM (Tarwoto,2016).

Pasien diabetes melitus beresiko 32 kali terjadi komplikasi ulkus diabetik. Semakin lama seseorang menderita diabetes mellitus, maka pasien akan semakin beresiko menderita komplikasi. Pencegahan ulkus diabetikum dapat

dilakukan melalui perilaku kesehatan dalam rangka mencegah penyakit, dimana perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Teori L. Green, 1980 dalam Notoarmodjo, 2010 menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terwujud dalam pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain sebagainya. Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, dan tersedia atau tidaknya fasilitas kesehatan. Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain serta dukungan dari 3 keluarga. Faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan tersebut adalah pengetahuan dan lama menderita diabetes mellitus (Suryati et al, 2019).

“Hasil penelitian yang dilakukan Oktorina (2019) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Mellitus menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (62,9%) responden berpengetahuan rendah tentang ulkus diabetikum. Berdasarkan hasil jawaban kuisisioner penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden paling rendah terlihat pada indikator penyebab umum ulkus diabetikum dan teknik pencegahan ulkus, dimana sebanyak 74,3% responden tidak mengetahui bahwa penyebab umum ulkus diabetikum adalah akibat gesekan antara permukaan kulit dengan alat kaki (sepatu) dan 80% responden tidak mengetahui tentang perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus adalah faktor utama pencegahan ulkus diabetikum. Sedangkan pengetahuan responden tertinggi terlihat pada indikator istilah lain dan penyebab kejadian diabetes mellitus, dimana secara keseluruhan (100%) responden menyatakan bahwa penyakit diabetes mellitus disebut juga dengan penyakit kencing manis dan 97,1% responden mengetahui bahwa diabetes mellitus dapat terjadi akibat kelebihan kadar gula dalam darah. Pengetahuan tentang diabetes dan ulkus diabetikum merupakan segala sesuatu yang diketahui pasien tentang diabetes mellitus dan ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus, karena pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2012)”.

“Suryati dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan lama menderita diabetes mellitus dengan kejadian ulkus diabetik menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan

pasien diabetes melitus dan lamanya menderita dengan kejadian ulkus diabetikum, dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang maka pengalaman untuk mengetahui penyakit diabetes melitus dengan komplikasi ulkus diabetik juga sangat berpengaruh pada pencegahan maupun perawatan diri, sedangkan lama menderita dengan kejadian ulkus diabetikum di simpulkan bahwa pasien yang menderita diabetes melitus dengan lama 1-5 tahun yang artinya ada 8,6 kali resiko untuk terjadinya ulkus diabetik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa, ada beberapa pasien yang berpengetahuan rendah tidak mengalami ulkus diabetikum hal ini dikarenakan mereka baru menderita DM”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Sundari Medan diperoleh data penderita diabetes mellitus (DM) periode januari hingga desember 2021 ditemukan sebanyak 2.570 orang dan meningkat pada periode januari-desember 2022 sebanyak 2.587 orang, peneliti mewawancarai 10 responden dan didapat hasil 7 dari 10 masih belum mengetahui cara pencegahan ulkus diabetikum.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang pencegahan ulkus diabetikum”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari data latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang pencegahan ulkus diabetikum”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang upaya pencegahan ulkus diabetikum

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik penderita diabetes mellitus berdasarkan (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat penkes ulkus diabetikum)

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang pencegahan ulkus diabetikum
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang pencegahan ulkus diabetikum berdasarkan (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat penkes ulkus diabetikum)

D. Manfaat Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar dilapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus (DM) tentang pencegahan ulkus diabetikum.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan tentang tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang pencegahan ulkus diabetikum.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keluasan ilmu gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus (DM) tentang pencegahan ulkus diabetikum.

4. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.